

KOMUNIKASI BERAGAMA DAN HARMONI SOSIAL
(Kasus Akulturasi Budaya Islam – Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat
Sumatera Utara)

Hamdani. AG*

Abstract: *Acculturation is the process of cultural and psychological changes as a result of the communication of two or more cultural groups in members of a particular culture. Acculturation allows the birth of a new cultural diversity that can be accepted by all members of multiethnic communities, not least the cultural heritage of certain ethnic, creativity or initiative outcomes and culture coming from the outside. Acculturation is able to knit religious communication and social harmony among multireligious society, based on mutual respect and respecting others. Because of acculturation integrate all cultural subcultures such as customs, traditions, language, art, values and norms, education and livelihood, except the matter of aqidah (faith) impossible to be acculturated. Community of Besitang district, Langkat, North Sumatra comprising Malays, Javanese, Acehnese and Minangkabau Muslim and Karo and Batak Christians have managed to reach the level of the most successful acculturation. Muslim and Christian leaders, as well Subdistrict leaders and harmony forum (FKUB) highly committed local creating a harmonious atmosphere and religious harmony in the community, through the cultural approach to all ethnic groups. This, proved able to create a safe atmosphere, peace, and harmony without social conflict in the middle of the multiethnic and multireligious society.*

Keywords: *Acculturation, Harmonization and Multiethnic*

Abstrak : *Akulturasi budaya adalah proses perubahan budaya dan psikis sebagai hasil dari komunikasi dua atau lebih kelompok-kelompok budaya dalam anggota budaya tertentu. Akulturasi budaya memungkinkan lahirnya suatu ragam budaya baru yang bisa diterima oleh semua anggota komunitas multi-etnis, tidak terkecuali budaya warisan leluhur etnis tertentu, hasil daya cipta atau karsa maupun budaya yang berasal dari luar. Akulturasi budaya mampu merajut komunikasi beragama dan harmoni sosial di kalangan masyarakat multireligius, atas dasar saling menghormati dan menghargai sesama. Karena akulturasi mengintegrasikan semua subkultur budaya seperti adat-istiadat, tradisi, bahasa, seni, nilai dan norma, pendidikan dan mata pencaharian, kecuali soal aqidah (iman) yang mustahil diakulturasikan. Masyarakat Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang terdiri dari etnis Melayu, Jawa, Aceh dan Minang yang beragama Islam serta Batak dan Karo yang beragama Kristen telah berhasil mencapai tingkat akulturasi budaya paling sukses. Tokoh Islam maupun Kristen, Muspika serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) setempat berkomitmen tinggi menciptakan suasana harmonis dan kerukunan beragama di kalangan masyarakat, melalui pendekatan budaya semua etnis yang ada. Hal ini, terbukti mampu melahirkan suasana aman, damai, dan harmonis tanpa konflik sosial di tengah-tengah masyarakat multi-etnis dan multireligius.*

Kata Kunci: *Akulturasi Budaya, Harmoni dan Multi-etnis*

* Dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh. E-mail: hamdaniag.70@gmail.com

Latar Belakang

Akulturası secara etimologi bisa diartikan sebagai pembauran atau perubahan dari satu bentuk ke bentuk baru – biasanya dalam konteks budaya. Namun secara terminologi akulturası dapat dipahami sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi sebagai hasil kontak dua atau lebih kelompok-kelompok budaya dalam anggota budaya mereka. Akulturası terjadi akibat kolonialisasi, pariwisata, studi internasional, migrasi, dan invasi militer (Berry, 2005)¹

Selain itu, akulturası juga dapat berlangsung dalam kerukunan hidup berdampingan dua kelompok etnis, agama, kepercayaan seperti dalam program transmigrasi, urbanisasi dan lain-lain. Akulturası membutuhkan jangka waktu yang panjang karena masing-masing mempertahankan budaya mereka sendiri. Akulturası telah dikenal selama ribuan tahun, karenanya akulturası salah satu hal yang tidak terhindarkan dalam arena globalisasi.

Akulturası pada tingkat paling tinggi disebut asimilasi, yaitu proses akulturası yang sudah mencapai perpaduan dua budaya hingga melahirkan suatu bentuk tatanan budaya baru yang diterima oleh semua pihak. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturası yang secara teoretis mungkin terjadi. Bagi kebanyakan imigran, asimilasi mungkin merupakan tujuan sepanjang hidup (Mulyana & Rachmat, 2006: 138).

Dalam ilmu komunikasi, akulturası dua budaya atau lebih dibahas lebih rinci dalam kajian komunikasi antar budaya, yang memandang bahwa memahami budaya lain yang berbeda dengan budaya kita adalah bagian dari keharusan untuk mencapai efektivitas dan tujuan komunikasi, menjalin hubungan baik serta mewujudkan harmoni sosial. Bahkan, dalam pernikahan antar etnis pun, sebenarnya juga diawali oleh adanya pemahaman dan penerimaan nilai-nilai budaya kedua belah pihak. Karena nilai budaya terkait erat dengan sikap, perilaku dan nilai-nilai sosial yang melekat pada keseharian individu.

Terminologi budaya dalam kajian komunikasi antar budaya dipahami bukan hanya sebatas tradisi warisan, adat istiadat atau kebiasaan serta apa yang dihasilkan melalui daya cipta dan karsa dalam suatu masyarakat, melainkan juga kepercayaan, ideologi dan agama. Johan Galtung (1998) dalam teori kekerasan budaya, membagi budaya ke dalam enam domain, yaitu; agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu empiris dan ilmu logika. Sementara Robert B. Taylor seperti dikutip Alo Liliweri, mengartikan kebudayaan seluruh kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

¹ Lih. www.elsevier.com/locate/ijintrel

dan semua daya dukung lain dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2003: 237).

Kedua definisi budaya di atas tetap menggolongkan agama atau kepercayaan sebagai salah satu unsur utama dalam budaya, sekaligus elemen penting untuk menata kehidupan manusia secara kolektif. Karena itu, dalam penelitian ini perbedaan agama atau kepercayaan menjadi salah satu variabel yang dikaji, terutama dalam upaya menemukan strategi dalam mewujudkan kerukunan beragama. Akan tetapi, memahami perbedaan kepercayaan atau agama dalam hal ini, hanya sebatas untuk saling menghormati dan menciptakan sikap toleransi beragama.

Toleransi beragama secara umum dipahami berbeda dengan pluralisme agama. Islam hanya bersikap permisif terhadap toleransi beragama sebagaimana dipraktikkan Rasulullah SAW terhadap kaum Yahudi dan Nasrani Madinah pada awal-awal hijrah, seperti yang tertuang dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al Madinah*). Dalam pengertian umum toleransi berarti kesabaran dalam menghadapi dan menilai pendapat, kebiasaan ataupun sikap orang lain; bebas dari kefanatikan atau prasangka terhadap ras dan agama orang lain (Fuad, 2007: 74).

Menurut David Little, toleransi agama adalah respon terhadap suatu kepercayaan maupun aktivitas yang sebenarnya dianggap sebagai suatu penyimpangan yang tidak dapat diterima namun tanpa menggunakan paksaan dan kekerasan. Seseorang dianggap toleran jika dia menghargai hak orang lain untuk memeluk agama yang berbeda. Dia bisa saja menganggap agama orang lain salah, namun dia tetap dianggap toleran jika menyadari bahwa orang lain mempunyai hak dan kebebasan untuk mengikuti dan menjalani agama dan kepercayaan masing-masing (dalam Fuad, 2007: 75). Sehingga pembauran dua kultur berbeda – termasuk subkultur agama, ideologi atau kepercayaan, tradisi, adat-istiadat, kebiasaan, bahasa dan etnis dapat dikatakan sebagai bagian dari akulturasi budaya.

Artikel ini bermuara dari riset yang penulis lakukan dan mengambil lokasi di Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Terdapat sekitar 30 persen dari total 65.000 jiwa penduduknya yang beragama Kristen dan 67 persen lainnya beragama Islam, yang selama ini hidup damai dan rukun penuh harmoni. Tidak seperti di kebanyakan daerah lain di Tanah Air seperti di Ambon, Poso, Sambas dan Tolikara yang api konflik antar agama, terutama Islam – Kristen terus terpicu dan tak jarang menelan korban jiwa.

Kerukunan beragama ini terwujud tidak lepas dari peran para petinggi agama kedua belah pihak dalam menjalin komunikasi. Semua bentuk interaksi antar-agama tersebut

penulis mencoba meneropongnya dari perspektif komunikasi antar budaya yang dalam hal ini diakumulasikan dalam akulturasi dua subkultur berbeda - Islam dan Kristen.

Tulisan ini difokuskan pada dua masalah penting. *Pertama*, bagaimana akulturasi budaya Islam - Kristen dapat mewujudkan kerukunan beragama dan harmoni sosial; dan sebagai yang kedua bagaimana strategi dakwah dan komunikasi Islam dalam partisipasinya mewujudkan kerukunan beragama dan harmoni sosial. Setidaknya tulisan ini dapat menjadi fakta ilmiah yang berguna dalam pembacaan keberhasilan proses akulturasi budaya masyarakat Islam dan Kristen di Indonesia. Di samping itu, wacana penguatan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang diidolakan dapat disandarkan dari refleksi artikel ini.

Pilihan teori konstruksi sosial (*social construction theory*) sebagai pijakan untuk memastikan fenomena yang dimaksud. Teori tersebut adalah salah satu teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990), melalui buku *The Social Construction of Reality*. Teori ini lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dalam menciptakan realitas sosialnya (Berger & Luckman, 1990, 40 – 41). Menurut teori tersebut, realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang diciptakan oleh individu.²

Masih menurut teori yang sama bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam; yaitu realitas objektif, simbolik dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan dianggap sebagai suatu kenyataan. Sedangkan, realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif, dan realitas subjektif adalah yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik melalui proses internalisasi (Berger dan Luckmann dalam Yuningsih, 2006: 61). Berger menemukan konsep yang menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang disebut eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui proses institusionalisasi. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga atau organisasi sosial di mana ia menjadi anggotanya. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini untuk memahami peran dan fungsi manusia dalam menghitam-

² Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban realitas sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

putihkan kondisi lingkungan (realitas sosial)-nya – termasuk nilai-nilai budaya, tradisi, adat-istiadat, bahasa di dalamnya, meskipun secara ideologi kepercayaan terdapat perbedaan di antara mereka.

Hubungan Budaya dan Agama

Meskipun banyak literatur menyebutkan agama atau kepercayaan merupakan subkultur dari suatu budaya, namun itu tidak berarti bahwa budaya lebih luas, lebih tua dan lebih global dibandingkan agama. Artinya budayalah yang melahirkan, menentukan arah, nilai-nilai dan moralitas agama. Padahal sesungguhnya, agamalah yang lebih berperan menghitam-putihkan nilai-nilai budaya, artinya budayalah yang selalu berjalan mengikuti arah dan irama agama. Keberadaan suatu budaya selamanya untuk memberi dukungan dan kelangsungan hidup ajaran agama. Itu sebabnya, penyebutan budaya Hindu, budaya Islam, budaya Kristen lebih populer dibandingkan istilah yang mengedepankan “budaya”, seperti Islam Budaya, Kristen Budaya, dan lain-lain.

Memang harus diakui, antara agama dan budaya terdapat saling mempengaruhi satu sama lain, seperti pengaruh Islam terhadap budaya dan pengaruh budaya terhadap Islam. Sehingga dikenal istilah “islamisasi budaya dan membudayakan Islam”. Sebelum kedatangan Islam pada abad ke 7 sebagian besar wilayah Provinsi Aceh sudah berkembang ajaran Hindu, akibatnya budaya yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan tradisi hindu, seperti percaya kepada animisme dan sesajian. Namun, setelah Islam datang membawa ajaran yang lebih dinamis, terbuka dan egaliter perlahan-lahan tradisi Hindu mulai terkikis, karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun ditinggalkan karena sudah kurang menarik. Aktifitas budaya pun berubah mengikuti irama dan nafas Islam. Atraksi seni seperti *dalail khairat*, *marhaban*, rodan dan rebana kemudian mewarnai berbagai kegiatan budaya di pusat-pusat perkembangan Islam di nusantara.

Bukan hanya itu, atraksi budaya tersebut kemudian mengiringi berbagai kegiatan dakwah ke berbagai wilayah di tanah air. Atraksi budaya yang dibawa oleh para ulama, baik yang tergabung dalam kelompok Wali Songo di pulau Jawa, maupun ulama lainnya yang menjelajahi wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, bahkan hingga ke beberapa negara Asia Tenggara. Itu sebabnya, budaya Islam memiliki corak dan warna nyaris tidak berbeda antara yang ada di Aceh, Minang, Riau, Jawa, Bugis, Banjar maupun di Malaysia dan Thailand, sebab berasal dari sumber yang sama.

Antara agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat dan komplementer serta mustahil dipisahkan. Jika agama ditafsirkan sebagai seperangkat aturan, tata nilai,

norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, maka budaya adalah proses dan praktik dari aturan dan tata nilai tersebut. Pengajaran agama yang benar dan mendalam perlu disampaikan, agama bukan sekedar hiasan tetapi falsafah hidup yang dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengejawantahan agama dengan konteks sosial budaya akan menyadarkan seseorang bahwa beragama tidaklah bisa dijalankan tanpa melalui perangkat budaya yang ada. Dengan mengapresiasi nilai budaya orang akan beragama lebih mendalam, tidak di luaran saja tetapi dihayati secara spritual dan tercermin dalam tingkah laku pribadi (Aqil Siraj, 2014: 226).

Akulturasasi Budaya Islam – Kristen

Sebagaimana dijelaskan di awal tulisan bahwa telah terjadi akulturasasi budaya di kalangan masyarakat multietnis dan multiagama di Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Masyarakat agama Kristen disatu sisi dengan pemeluk Islam berlangsung damai, aman dan tanpa konflik. Akulturasasi budaya masyarakat etnis Jawa, Melayu, Aceh dan Minang yang berbasis Islam dengan budaya masyarakat etnis Batak dan Karo yang berbasis Kristen. Keduanya dapat dilihat dari sub-sub budaya, di bawah ini:

1. Seni dan Adat-istiadat.

Di antara kegiatan seni dan adat-istiadat etnis yang mendiami Kecamatan Besitang, kerap dilaksanakan pagelaran seni, ulang tahun marga, pesta pernikahan maupun kegiatan adat lainnya. Menurut Ratri Ambarwulan, Sekretaris Desa Bukit Selamat, semua kegiatan tersebut acap kali diadakan bersama-sama, dihadiri semua etnis dan suku tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Menurutnya pesta pernikahan di sini selalu dilaksanakan dalam suasana meriah – tidak kecuali jika tuan rumahnya orang miskin, dengan kebersamaan tetap dapat mengadakan pesta tanpa kesan kurang dan sepi. Sebab, ada norma desa yang mengharuskan setiap warga hadir dan memeriahkan pesta tanpa kecuali, dan memberikan ungkapan selamat berbahagia kepada pengantin dan keluarganya.

Bersamaan pesta pernikahan ini, juga kerap diiringi atraksi seni tarian dan bernyanyi bersama baik tarian dan nyanyian etnis, musik *keyboard* maupun atraksi seni rebana, shalawat badar, barzanji maupun marhaban. Semua atraksi seni ini mendapat sambutan meriah dari semua yang hadir, sehingga tidak ada kesan perbedaan-perbedaan dari yang hadir dalam suasana pesta. Menariknya dalam pesta pernikahan ini adalah ketika sesi makan – terutama jika tuan rumah pestanya non

Muslim, pemisahan meja makan antara Muslim dan Kristen tetap ada. Bahkan, tak jarang sajian makan untuk kalangan Muslim disiapkan khusus oleh kalangan tukang masak Muslim sendiri atau sekalian disediakan nasi kotak, sebagai upaya menjaga unsur kehalalan hukumnya.

Dijelaskan Samin Sihotang, seorang tokoh Kristen Protestan Desa Bukit Selamat, kegiatan adat-istiadat dan kesenian juga kerap mengiringi pesta ulang tahun marga di kalangan masyarakat etnis Batak dan Karo. Agenda tetap tahunan etnis ini dilangsungkan penuh khidmat karena mendapat apresiasi dan sambutan dari segenap warga desa khususnya etnis non Batak dan Karo. Adat-istiadat dan kesenian merupakan unsur budaya yang paling awal mengalami proses akulturasi; baik melalui pesta pernikahan, ulang tahun marga, menyambut Ramadhan maupun kegiatan adat etnis lainnya.

Integrasi atau akulturasi budaya – khususnya kesenian dan adat-istiadat ini di Kecamatan Besitang dimulai sejak dini, melalui pengenalan adat-istiadat dan kesenian semua suku kepada anak sekolah pada tingkat SD, SMP dan SLTA, sehingga mereka tidak merasa asing dengan adat dan seni etnis di luar sukunya sendiri bahkan sebaliknya ikut merasa memiliki. Karena itu, tidak heran kalau di Besitang ada anak-anak Jawa pandai bermain tarian Selayang Pandang (Melayu), atau tarian Tor-tor (Batak) dimainkan oleh anak-anak Aceh, demikian juga anak-anak Batak dan Karo pandai menari Sublek Tuwek, Kuda Kepang, Wayang Kulit dan Ketoprak atau anak-anak Jawa dan Batak pandai menari Saman Gayo, Ranup Lampuan atau Seudati (Aceh). Dengan demikian, ke depan diharapkan anak-anak Besitang benar-benar menguasai berbagai corak budaya dan seni sebagai miniatur “Indonesia” yang mewarisi beragam budaya, adat-istiadat dan seni.

2. Tradisi Sosial dan Bahasa

Proses akulturasi budaya – terutama tradisi dan kegiatan sosial di tengah masyarakat Besitang, sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1974, beberapa saat setelah Desa Bukit Selamat terbentuk dari perkumpulan beberapa etnis yang mendiami kawasan itu. Di jelaskan Samin, ketika itu, orang tua saya meninggal dunia, namun banyak kalangan warga Muslim yang datang melayat seraya memberikan ungkapan belasungkawa. Seketika itu, perasaan saya sangat terharu dan berpikir, ternyata yang menjadi saudara itu bukan hanya yang se-darah dan se-iman, melainkan juga orang lain, selama kita bisa membangun hubungan baik dan kekeluargaan

sesama. Bagaimana tidak, warga Muslim asal Aceh itu terus mengunjungi kediaman kami yang kemalangan hingga hari ke empat, bercengkrama dan mengobrol sehingga kami merasa terhibur. Menghadiri rumah kemalangan selama empat hari mungkin sesuai tradisi Islam di tempat asal mereka.

Tradisi sosial ini terus mewarnai kehidupan warga desa Bukit Selamat. Pada beberapa dusun bahkan terdapat kelompok arisan ibu-ibu yang menghendaki mereka berkumpul dua kali sebulan. Demikian juga jika ada kegiatan sosial desa lainnya, seperti posyandu, imunisasi balita dan lain-lain, yang intinya membuat silaturahmi sesama warga semakin erat dan kompak. Dalam kehidupan sosial tanpa disadari tercipta kebersamaan dan kerukunan warga, misalnya saat beragam etnis kumpul minum kopi bersama di warung sambil nonton televisi atau bahkan nonton bola bareng, lebih seru jika ada even-even tertentu. Kondisi ini, menurut Watson Tarigan, Kades Bukit Mas, mendorong cepat terciptanya proses integrasi adat dan budaya yang awalnya berbeda – termasuk tradisi etnis, menjadi suatu bentuk adat dan budaya baru hasil akulturasi.

Subkultur budaya lainnya yang menyumbang kontribusi dalam proses akulturasi budaya adalah bahasa. Menurut Samin Sihotang, proses akulturasi budaya Islam dan Kristen di Bukit Selamat, berawal dari komunikasi antar umat beragama; dari komunikasi personal (antar individu) meningkat ke komunikasi antar keluarga, jiran (tetangga) lalu kelompok kolektif satu lorong, se-dusun selanjutnya interaksi dan komunikasi antar kelompok umat beragama – Islam dan Kristen. Yang sangat penting dalam semua level komunikasi ini berlangsung dalam Bahasa Indonesia sempurna yang dipahami semua etnis. Sehingga komunikasi di antara mereka berlangsung efektif tanpa kendala atau gangguan yang berarti terhadap hubungan yang tercipta oleh proses komunikasi. Bahasa komunikasi antar suku di sini selamanya berlangsung dengan bahasa nasional, kecuali ketika mereka berbicara di internal keluarganya menggunakan bahasa etnisnya.

Dengan komunikasi, semua hal dibicarakan bersama, diselesaikan bersama, saling menghormati dan menghargai demi mewujudkan lingkungan kehidupan harmonis. Samin menunjuk contoh; beberapa tahun lalu seorang pemuda Islam membawa wanita Kristen ke rumahnya, tetapi tidak lantas prianya dibaptis, melainkan dibicarakan bersama tokoh Islam untuk menemukan solusinya. Kasus ini kemudian diselesaikan, dengan meminta mereka kembali ke daerah asal masing-masing, untuk menghindari munculnya prasangka dan konflik kedua belah pihak.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah sisi lain yang diyakini menjadi perekat bagi terciptanya kerukunan hidup di kalangan masyarakat multi etnis. Kesamaan dalam sumber kehidupan atau mata pencaharian dalam satu kelompok masyarakat akan melahirkan perasaan senasib dan sepenanggungan, bahkan melebihi hubungan kekerabatan dalam satu keluarga.

Umumnya masyarakat desa di Kecamatan Besitang bekerja di sektor pertanian, meliputi petani kelapa sawit, petani jeruk, petani sawah atau pekerja lepas pabrik kelapa sawit dengan penghasilan pas-pasan. Dulu sebelum tutup ada ribuan di antara mereka menjadi karyawan industri plywood PT. Raja Garuda Mas (RGM). Industri kayu olahan inilah yang pada era 1980-an menjadi magnet banjir pendatang dari berbagai daerah di Aceh dan Sumut ke Besitang. Pasca penutupan kilang RGM, praktis kaum urban kembali ke lahan pertanian yang sebelumnya ditinggalkan. Kondisi inilah yang membuat warga desa di Besitang merasa hidup senasib, yaitu sama-sama menggantungkan hidup dari kemurahan hati pabrik PKS atau pedagang jeruk. Jatuhnya harga TBS (tandan buah segar) sawit dan jeruk sejak Ramadhan lalu, benar-benar membuat mereka terpuruk. Padahal, sebelumnya jeruk Pante Buaya terkenal manis dan disukai orang hingga ke Aceh, sehingga kehidupan mereka lebih mapan tidak kecuali petani sawit ketika harga TBS nyaris menyentuh Rp. 2.000 per-kg beberapa waktu lalu.

Mata pencaharian, tingkat pendapatan dan gaya hidup yang rata-rata sederhana dan tidak berbeda di kalangan warga masyarakat Besitang, ini pula telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam menciptakan kerukunan sosial. Tidak ada kesan kesenjangan sosial baik dalam pendapatan, gaya hidup maupun status sosial di kalangan masyarakat, dan karenanya tidak pernah ada kecemburuan sosial yang dapat memicu konflik sesama warga. Di desa Bukit Mas sendiri, yang semula hanya dihuni etnis Gayo Luwes yang beragama Islam, mulai mengalami perubahan sejak dibangun proyek pemukiman baru (*resetlemen*) Dusun Kodam Atas dan Dusun Kodam Bawah bagi pensiunan TNI (ABRI) tahun 1978. Sebagian besar penghuni kedua *resetlemen* baru ini terdiri dari etnis Karo dan Batak yang beragama Kristen.

Inilah awal terjadinya proses akulturasi budaya antara warga pendatang etnis Batak dan Karo dengan warga setempat dari etnis Jawa, Gayo, Aceh dan Toba. Masyarakat ini yang awalnya sempat terkotak-kotak menurut etnis dan agama

masing-masing, hingga terjadinya pembauran dan integrasi budaya dan adat-istiadat antar sesama warga. Proses akulturasi budaya warga Islam dan Kristen di Desa Bukit Mas, berlangsung mulus terutama karena filosofi etnis Karo tidak pernah mempersoalkan agama, dalam kehidupan sehari-hari. Yang mereka tonjolkan adalah adat-istiadat dan budaya; seperti pesta resepsi pernikahan dan ulang tahun marga, yang mengundang semua warga se-desa tanpa pandang bulu.

Kondisi ini, sangat mendukung cepat terciptanya proses integrasi adat dan budaya yang awalnya berbeda, menjadi suatu bentuk adat dan budaya baru hasil akulturasi. Selain juga, dijelaskan Sutrisno, tokoh ulama Desa Bukit Mas, kewaspadaan tinggi dan komitmen para tokoh kedua agama dalam mewujudkan kerukunan dan harmonisasi sosial. Senada dengan para informan di atas, anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Langkat di Besitang, Rusmanto juga mengakui proses mewujudkan kerukunan umat beragama di kalangan masyarakat Besitang didahului oleh akulturasi budaya untuk menciptakan harmonisasi sosial di tengah-tengah warga, baru kemudian secara perlahan-lahan terajut kerukunan, kedamaian dan kenyamanan bersama.

Strategi Komunikasi Masyarakat Islam

Strategi komunikasi adalah suatu metode atau cara yang ditempuh dalam upaya mencapai efektifitas komunikasi. Strategi diperlukan, karena terdapat kendala atau hambatan dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada sasaran. Kendala komunikasi, dalam hal ini lebih disebabkan faktor manusia terutama terkait sistem sosial, seperti perbedaan bahasa, budaya, etnis serta nilai-nilai dan norma sosial yang melingkupi suatu masyarakat. Kendala komunikasi ini, dapat menurunkan kualitas bahkan kuantitas efektifitas komunikasi. Karena itu, pendekatan budaya dalam proses komunikasi – terutama di kalangan masyarakat multietnis adalah suatu keniscayaan. Untuk mencapai tujuan komunikasi inilah strategi komunikasi diperlukan – bukan saja untuk mencapai efektifitas pesan melainkan juga untuk menghindari respon negatif; gejolak dan prasangka dari massa sasaran.

Strategi komunikasi masyarakat Islam dan Kristen dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan harmoni sosial di Besitang berlangsung melalui beberapa metode, di antaranya strategi komunikasi interpersonal, strategi komunikasi berjenjang dan strategi komunikasi intergroup (antar kelompok). Secara garis besar strategi komunikasi di kalangan masyarakat Besitang memiliki dua tujuan utama,

yakni *Pertama*, merajut akulturasi budaya di antara beragam etnis dan umat beragama untuk mewujudkan harmonisasi sosial hingga tercapainya kerukunan antar umat beragama, dan *Kedua*, strategi komunikasi dalam menyelesaikan bibit-bibit konflik sosial antar etnis dan umat beragama, sebelum konflik tersebut marak dalam wilayah yang lebih luas, melibatkan masyarakat kelompok agama.

Strategi komunikasi *Pertama*, dilakukan kalangan warga sendiri baik antar etnis maupun antar umat beragama secara interpersonal dalam kerangka akulturasi budaya dalam mewujudkan harmoni. Tipologi komunikasi ini berangkat dari komunikasi antar individu (*interpersonal*) berbeda etnis, agama dan latarbelakang budaya atas dasar silaturahmi dan hubungan manusiawi. Komunikasi *interpersonal* ini adakalanya terjalin dalam suasana informil, sambil minum kopi atau nonton bola bareng di warung. Merasa ada kecocokan secara pragmatis satu sama lain, perkenalan berlanjut ke komunikasi keluarga dan jiran (tetangga), sehingga terbentuk kelompok keluarga yang terdiri dari beberapa rumah tangga yang melibatkan seluruh anggota keluarga (orang tua dan anak-anak) dalam satu gang atau RT.

Pada segmen berikutnya komunikasi melibatkan kelompok (*intergroup*) satu lorong atau satu dusun – baik antar etnis, antar kelompok agama, maupun antar kelompok budaya. Pada tahapan inilah, sub-sub kultur antar etnis masyarakat mulai terjadi kontak satu sama lain, dilatar belakangi sikap saling percaya, saling menghormati dan menghargai, sehingga dalam kurun waktu yang lama tanpa sadar terjadilah proses akulturasi budaya secara damai. Salah satu indikator untuk mengukur ada-tidaknya nilai-nilai akulturasi budaya dalam suatu lingkungan multietnis dapat dilihat dari respon suatu kelompok masyarakat atas budaya lain, termasuk juga apresiasi terhadap budaya baru hasil akulturasi.

Jika responnya positif, maka dapat diyakini dalam masyarakat tersebut sudah mulai tertanam nilai-nilai akulturasi budaya – sebagai akibat proses kontak beberapa etnis budaya. Strategi komunikasi pertama ini dianggap efektif jika semua warga masyarakat dalam satu desa atau kelurahan memahami pentingnya jalinan akulturasi budaya, untuk mewujudkan hubungan baik antar etnis, antar umat beragama dan harmoni sosial.

Sedangkan, strategi komunikasi *Kedua*, yang bertujuan dalam rangka penyelesaian masalah atau konflik antar warga maupun umat beragama, yang umumnya dilangsungkan dengan teknik komunikasi persuasif berjenjang; dari tingkat personal, kelompok kecil, hingga komunikasi kelompok besar yang melibatkan tokoh

agama, FKUB dan pemerintah kecamatan. Selain itu, strategi kedua ini juga dalam upaya memelihara dan mempertahankan akulturasi budaya yang selama ini sudah terbangun di tengah-tengah masyarakat multietnis, multibudaya dan multiagama. Strategi kedua, ini tidak lebih sulit dari strategi komunikasi yang pertama; sebab selalu memelihara dan mempertahankan sesuatu yang sudah dicapai dengan susah payah, jauh lebih sulit dibandingkan meraih pertama kali.

Demikian halnya dalam strategi komunikasi, semua hal dibicarakan (dikomunikasikan) bersama, diselesaikan bersama, saling menghormati dan menghargai. Prinsip utama dalam strategi komunikasi penyelesaian konflik warga ini adalah “keadilan” yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, berdasarkan kesamaan hak dan kewajiban sesama warga negara. Prinsip ini sekaligus menolak prinsip “mayoritas dan minoritas” yang lebih cenderung kepada lahirnya diskriminasi dan perpecahan di kalangan warga. Tidak terkecuali masalah yang menyangkut konflik agama, masalah sosial yang dapat mengarah ke konflik antar etnis dibahas bersama, sehingga nyaris tidak ada satupun masalah tersisa yang dapat memicu pecahnya konflik besar, apalagi mengarah konflik umat beragama.

Selama ini tidak ada konflik agama antar umat beragama yang masuk ke FKUB, yang ada hanya konflik sosial tetapi semuanya selesai. Bahkan ada kasus yang sudah dilaporkan ke polisi pun kemudian balik lagi ke FKUB. Perselisihan antar warga yang dominan di Besitang adalah masalah sosial bukan masalah agama. Di antara konflik warga yang pernah terjadi adalah budidaya ternak babi di tengah pemukiman, selain kotor, bau menyengat dan berkeliaran di rumah-rumah warga, babi juga merupakan hewan yang diharamkan dalam hukum Islam. Kasus ini, kemudian selesai setelah dibawa ke forum bersama tokoh dan umat beragama yang difasilitasi FKUB.

Selain itu, penolakan pendirian gereja di salah satu desa oleh masyarakat setempat tahun 2010, karena belum memenuhi persyaratan SKB Kemendagri dan Kemenag. Konflik ini akhirnya selesai, setelah FKUB berulang kali mempertemukan pihak Gereja dengan warga setempat.

Secara umum warga Besitang paham tentang sendi-sendi dan norma agama lain yang berbeda dengan mereka, kecuali hanya sebagian kecil kalangan awam. Hal ini, lantaran ada upaya pembinaan umat secara intensif oleh masing-masing tokoh agama, terutama dalam merespon dan bersikap terhadap umat agama lain. Arah pembinaan umat Kristiani secara internal lebih banyak menyentuh kualitas

pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, dan tidak terlihat misi ke luar untuk mempengaruhi umat agama lain masuk agama mereka. Demikian juga dakwah Islam hanya diarahkan ke dalam pada peningkatan kualitas iman dan ketaqwaan umat dari pada mengutuk keyakinan agama tetangga apalagi sampai mempengaruhi umat agama lainnya.

Awalnya, masyarakat Besitang hanya mau hidup rukun dan damai tanpa konflik antar etnis dan pertikaian agama. Semuanya dapat diraih melalui sikap saling menghormati, menghargai, saling menghadiri kegiatan adat dan tradisi bahkan perayaan hari besar agama, tujuannya satu yaitu aman, damai dan tenang dalam mencari nafkah.

Strategi dakwah yang dilakukan masyarakat Islam di Besitang, Langkat selama ini diarahkan ke internal umat dalam rangka penguatan dan proteksi aqidah, serta peningkatan kualitas ibadah dan ketaqwaan, disamping akhlak dan nilai-nilai mu'amalah. Pendekatannya, macam-macam tergantung *mad'u*-nya (audiens) dilihat dari status sosial, wawasan, karakteristik mereka. Pendekatan *bil hikmah* (dialog dan kajian) diperuntukkan bagi kalangan cendekia yang sudah memahami Islam lebih luas dan mendalam. Sementara, pendekatan *bil hasanah* (dengan pelajaran yang baik) disasarkan kepada jama'ah majelis ta'lim awam yang sedang giat-giatnya mempelajari Islam. Pendekatan *wajadilhum billati hiya akhsan* (diskusi/berdebat dengan cara baik) dengan kalangan fasiq atau mereka yang masih mempertentangkan Islam termasuk yang kerap memperselisihkan ayat-ayat *mutasyabihah* (multitafsir) di tengah umat. Ketiga kelompok *mad'u* ini ada dimana-mana, bukan hanya di Besitang, sehingga membutuhkan kesabaran dan pendekatan kita yang lebih intensif.

Menurut Ustad Junaidi – Pimpinan Pesantren Tahfidz Qur'an Darul 'Ulum Al-Farouq, Berandan Barat, Langkat bahwa Islam ibarat taman yang menghendaki perawatan, pemupukan dan pemeliharaan dari pemeluknya sehingga selalu memperlihatkan keindahan, kenyamanan, dan keasrian oleh siapapun yang memandangnya. Lebih khusus lagi strategi dakwah kita selain pendekatan *bil hal* juga mengedepankan dialog, jika ada yang bertanya tentang Islam.

Pelaku dakwah paling aktif di Besitang adalah Jama'ah Tabligh yang pusat koordinasinya berada di Masjid Jabal Munawawwarah, Simpang Pangkalan Susu. Dakwah Jama'ah Tabligh mendapat respon positif dari kalangan Muslim, bukan hanya di Kecamatan Besitang melainkan di Kabupaten Langkat bahkan Sumatera Utara dan Aceh secara umum. Mereka umumnya menggunakan teknik komunikasi

persuasif (mengajak) dengan pendekatan prinsip-prinsip komunikasi Islam, sehingga pelaksanaan dakwah semakin menggembirakan baik kuantitas dan kualitasnya.

Mahakarya Sosial.

Penduduk kecamatan Besitang, Langkat, yang kini terdiri dari masyarakat multietnis; di antaranya Batak, Karo, Jawa, Aceh, Minang dan Melayu agaknya memiliki latarbelakang sejarah dan karakteristik masyarakat seperti yang digambarkan di atas. Mereka datang dan mendiami wilayah Kecamatan Besitang sejak periode awal 1970-an – hingga sekarang, sebagian besar motivasinya adalah sumber daya ekonomi. Besitang yang berada pada lintasan jalan negara Medan – Banda Aceh memang menawarkan potensi alam yang baik. Besitang berada di kecamatan paling Barat wilayah Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Aceh.

Baik etnis Aceh (Gayo Luwes), Batak, Karo, Jawa dan Melayu memiliki harapan besar bisa hidup lebih baik di Besitang, dibandingkan di daerah asalnya. Dan salah satu syarat utamanya adalah harus bisa hidup berdampingan dengan etnis lain, baik yang sudah ada maupun yang datang belakangan. Alasan inilah yang kemudian melahirkan sikap dan kesepakatan etnis-etnis di Besitang untuk hidup dan menjalin kehidupan sosial yang rukun, damai dan harmonis tanpa mengedepankan perbedaan-perbedaan. Pilihannya mewujudkan persamaan-persamaan melalui proses apa yang disebut akulturasi budaya. Akulturasi budaya melalui sub-sub kultur seni, tradisi, bahasa, adat-istiadat, yang berlangsung secara utuh dapat melahirkan kehidupan harmonis, yang pada gilirannya mendorong pada kerukunan di antara umat beragama.

Di sisi lain, kegiatan dakwah dan komunikasi masyarakat Islam ikut memberikan kesejukan dan kenyamanan di tengah-tengah masyarakat multietnis dan multireligius di Besitang. Metode, pendekatan dan materi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, membuat aktifitas dakwah disini berlangsung efektif, dapat diterima dan tidak pernah mendapat komplain dari kalangan Non-muslim. Kontribusi materi yang berimbang antara kepentingan internal Islam dan eksternal atau antara penguatan kualitas ke dalam dan perluasan kuantitas ke luar, serta teknik komunikasi masyarakat Islam sesuai prinsip-prinsip Alquran, juga semakin memastikan harmoni sosial menjadi prioritas utama masyarakat Besitang.

Bahkan, kemilau Islam yang diperlihatkan di sini telah melahirkan daya pikat kalangan non-muslim, yang selama ini memandang Islam dengan prasangka buruk.

Realitas kehidupan dalam rangkaian harmoni dan kerukunan beragama yang saat ini diperlihatkan masyarakat Besitang, tidak lain adalah mahakarya paling monumental yang lahir dari masyarakat setempat untuk kemudian dirajut bersama selama bertahun-tahun. Dan inilah yang digambarkan Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, bahwa masyarakat berperan penting dalam mengkonstruksi lingkungan sosialnya, menurut keinginan dan selera mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: **pertama** bahwa Akulturasi budaya etnis-etnis masyarakat yang mendiami Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat telah berlangsung sejak lama, bahkan sejak masyarakat etnis tersebut tidak mengetahui sama sekali proses akulturasi tersebut. Mereka hanya tahu pentingnya hidup damai dalam suasana harmonis, saling menghargai, menghormati dan menjalin silaturahmi dengan etnis dan pemeluk agama lain agar bisa mencari nafkah dengan aman. Iklim harmonis ini kemudian berlanjut ke bidang adat-istiadat, seni, tradisi, norma, bahasa, perilaku budaya bahkan nilai-nilai sosial, sehingga dalam kurun waktu lama mengalami proses inseminasi budaya secara menyeluruh. Pada akhirnya, kesenian Ketoprak dan Kuda Kepang bukan lagi sekedar milik etnis Jawa, Saman dan tarian Seudati bukan lagi klaim etnis Aceh, melainkan menjadi aset bersama masyarakat Besitang. Perbedaan budaya tidak lagi menjadi sekat-sekat yang berbeda dalam keyakinan, agama dan ideologi yang dianut.

Kedua, menyangkut strategi komunikasi Islam – Kristen dalam mewujudkan kerukunan dan harmonisasi sosial dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal, komunikasi berjenjang dan komunikasi kelompok. Setidaknya terdapat dua tujuan utama strategi komunikasi disini, yakni; menciptakan komunikasi intensif antar umat beragama demi mewujudkan kerukunan, harmoni dan penyelesaian bibit-bibit konflik sosial yang mengarah ke konflik antar umat beragama.

Ketiga, Akulturasi budaya berbagai etnis Besitang terbukti mampu melahirkan komunikasi umat beragama dan harmoni sosial di tengah-tengah masyarakat. Integrasi (pembauran) budaya etnis-etnis masyarakat yang selama ini mendiami Besitang terbukti terjalannya kerukunan dan harmoni sosial yang intens, bahkan lebih dari itu menjadi benteng bagi masuknya kelompok provokatif yang berpotensi memecah-belah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arifin Ismail, Muhammad. 2011, *Sikap Pesantren dalam Menghadapi Paham Pluralisme Agama*, (Makalah) pada Seminar Internasional “ Islamic Education And Leadership, di Lhokseumawe.
- Aqil Siroj, Said. 2014. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, LTN NU, Jakarta.
- Berry, John W. 2005, *Acculturation: Living Succesfully in Two Culture dalam International Journal of Intercultural Relation*, Queens University, Ontario, Canada.
- Fuad, Zainul. 2007, *Diskursus Pluralisme Agama*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung.
- Halim, Andreas. 1993, *Kamus Lengkap Praktis Inggris – Indonesia*, Fajar Mulia, Surabaya.
- Hartono. 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kim, YY. 1979. *Mass Media And Acculturation: Development of an Interactive Theory*, Makalah pada konferensi tahunan the Eastern Communication Association, Philadelphia, Pennsylvania.
- Kriyantono, Rachmat. 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kholil, Syukur. 2006, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Cita Pustaka Media, Bandung.
- Liliweri, Alo. 2002, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LkiS, Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2001, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2003, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Puspowardhani, Ruliyanti. 2008, *Komunikasi Antar Budaya dalam Perkawinan Campur Jawa – Cina di Surakarta*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Santoso, Thomas. 2002, *Teori-teori Kekerasan*, Ghalia Indonesia- Universitas Kristen Petra, Jakarta.

Suprpto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Jogyakarta: Aveeroes – Pustaka Pelajar, 2002.

Taher, Tarmizi. 2004, *Menjadi Muslim Moderat*, Hikmah (Mizan Publika), Jakarta.

Taylor, Robert B. 1988, *Cultural Ways, A Consice Introduction to Cultural Anthropology*, Waveland Press, Inc, Illnoi.

Morisan, dkk. 2010, *Teori Komunikasi Massa*, Ghalia Indonesia, Bogor.